

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Gereja Katolik merupakan nama resmi bagi umat yang beragama Katolik. “Gereja” berarti “umat” atau “jemaat”. Gereja Katolik dibentuk menurut keuskupan, wilayah yang diketuai oleh seorang uskup di bawah kepemimpinan uskup kota Roma, Paus. Keuskupan dibagi menjadi paroki-paroki yang masing-masing berpusat di gereja di mana umat beribadah dan dilayani oleh pastor paroki (Suseno, 2017, p. 16). Pada tahun 2010, diperkirakan di seluruh dunia terdapat 1,239 miliar umat Katolik yang merupakan sekitar 17% umat manusia.

Gereja Katolik adalah *communio* atau paguyuban orang beriman Katolik yang beragam tapi tetap satu. Hal ini selaras dengan yang digambarkan oleh Paulus, “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan suatu tubuh” (Prasetya, 2016, p. 23). Gereja Katolik disebut juga sebagai gereja yang Katolik, hal ini dikarenakan keberadaannya tidak hanya ditujukan kepada orang atau kelompok tertentu saja melainkan terbuka untuk siapa pun. Hal ini sesuai dengan arti kata Katolik itu sendiri, yaitu umum, universal, dan utuh.

Kata hierarkhia berasal dari bahasa Yunani. Dalam bahasa Inggris berarti “*rule of high priest*”. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, hirarki adalah susunan yang bertingkat-tingkat secara abstrak baik secara vertikal maupun horizontal di dalam organisasi. Dalam gereja Katolik, hierarki bermula sejak Yesus memilih 12 muridNya untuk menjadi rasul dan menjadikan Petrus sebagai pemimpinnya. Pengutusan selama berabad-abad itu berkembang ketika para rasul meneruskan dengan menahbiskan para

uskup, pastor dan diakon. Gereja Katolik berpusat pada di Takhta Suci Vatikan yang dipimpin oleh Uskup Roma, dengan gelar Paus (*Pope*). Ada tujuh level dalam hierarki Gereja Katolik digambarkan dalam susunan sebuah Institusi Hierarki Piramida. Level paling bawah adalah umat, keudian para imam, di atasnya Uskup, Uskup Agung, di atasnya lagi Kardinal, dan di puncak adalah Paus.

Ciri khas Katolik salah satunya yaitu bahwa Gereja selalu berusaha untuk inkulturasi. Artinya adalah bahwa Injil perlu diwartakan dan direnungkan dalam bentuk yang sesuai dengan budaya masyarakat masing-masing. Seperti yang telah dijelaskan Mgr. Albertus Soegijapranata (1896-1963), bahwa orang Katolik di Indonesia adalah seratus persen orang Katolik dan seratus persen Indonesia”. Oleh sebab itu, saat ini misa kudus dirayakan dalam bahasa setempat dan cara membangun gereja disesuaikan dengan gaya bangunan religius budaya setempat.

Sejarah Gereja Katolik Indonesia berkembang karena peran misionaris dari Eropa. Misionaris adalah sebutan bagi imam dan biarawan atau biarawati yang diutus oleh yang berwenang dalam Gereja atau atas inisiatif sendiri untuk mewartakan Injil kepada orang yang belum mengenal Kristus. Sejarah Gereja Katolik dan misionaris Indonesia telah dimulai sejak abad ke-7.

Tangerang sejak tahun 1902, sudah resmi masuk dalam statistik *Vikariat Apostolik* Batavia dengan jumlah umat pada saat itu 23 orang dan merupakan orang Eropa. Pada tanggal 23 Mei 1948, dilakukan baptisan pertama atas nama seorang warga Belanda yaitu, Erick van Ameron oleh Pastor Jacobus Van Leengoed. Hal ini menjadikan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda sebagai gereja pertama di Tangerang.

Keunikan dari Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang adalah interior gereja dibangun dengan suasana yang sesuai dengan tema

ekaristi (Perjamuan Malam Tuhan). Penggunaan material dan penerapan skema warna pada ruang-ruang utama lebih menekankan pada kesederhanaan, sebagaimana karakter Bunda Maria sebagai seorang ibu (Virtandy, 2018). Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda yang terletak di Kota Tangerang merupakan kota industri dan banyak berdirinya pabrik-pabrik yang menjadikan gereja ini disebut sebagai gereja kaum buruh. Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang juga sangat memperhatikan buruh-buruh di Tangerang selain dari jemaat gereja. Gereja membantu masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pelayanan.

Hal menarik lainnya bagi penulis adalah Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda merupakan gereja tertua di Tangerang, dan saat ini gereja tersebut telah mendirikan stasi-stasi sebagai pendamping serta penyebar agama Katolik di daerah sekitarnya dan menjadikan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang sebagai parokinya. Gereja ini pun banyak melakukan pelayanan dari segala aspek bagi masyarakat Tangerang. Nickson sebagai seksi pelayanan tahun 2022 (lihat lampiran 3) dalam wawancara memamparkan bahwa gereja ini merupakan gereja tertua di Kota Tangerang:

“Gereja HSPMTB merupakan Gereja Katolik pertama di Tangerang. Pemekaran dari gereja ini banyak yaitu, Agustinus yang di Karawaci Perumnas, Trinitas yang di Kalideres, Monica yang di Serpong, Helena yang di Lippo. Aturan kita kan bikin stasi dulu gereja kecil dulu setelah itu berkembang dan kita bagi territorialnya. (Wawancara dengan Nickson, tatap muka di Bandung pada tanggal 2 Desember 2022, lihat lampiran 3)”

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis tertarik untuk meneliti **Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang (1948-2015)**. Tema penelitian sejarah gereja Katolik ini telah merujuk pada satu permasalahan yang ingin diketahui yaitu bagaimana perkembangan gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda di Tangerang dari tahun 1948 hingga tahun 2015.

Sebagai bahan pembandingan penelitian relevan dan sesuai dengan tema penelitian ini, penulis membandingkannya dengan buku milik Romo Sumantri yang pernah berkarya di Gereja Santa Maria Tangerang dengan buku berjudul “Gereja Kaum Buruh dan Cina Benteng”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah fokus penelitiannya dan periodenya. Buku milik Romo Sumantri membahas sejarah singkat Gereja Santa Maria dan lebih banyak membahas kebudayaan masyarakat Cina Benteng di Tangerang, sedangkan milik penulis terfokus pada latar belakang dibangunnya gereja hingga perkembangan dan pembangunan gereja Hati Santa Maria Tak Bernoda sampai pada tahun 2021.

Penulis juga membandingkan buku yang berjudul “Metamorfosa 58 Tahun Gereja Pinggir” dan “Peziarahan Umat Cisadane” yang tulis oleh tim dari Gereja Santa Maria. Buku tersebut dibuat dalam rangka memperingati ulang tahun gereja yang ke 58 tahun dan 65 tahun. Perbedaan penelitian tersebut adalah fokus penelitiannya. Kedua buku tersebut menjelaskan sejarah Gereja Santa Maria sedangkan penulis akan melengkapi temporal perkembangan gereja tersebut hingga tahun 2015. Penulis juga membahas program-program yang dilakukan gereja dalam bentuk pelayanan bagi jemaat gereja dan bagi masyarakat Tangerang.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dikemukakan, pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu pembatasan spasial (tempat) dan pembatasan temporal (waktu). Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Kota Tangerang. Kota merupakan suatu pemukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, terdiri dari kelompok individu yang heterogen dari segi sosial (Markus, 2006).

Batas temporal yang ditetapkan adalah dari tahun 1948 dengan alasan bahwa pada tahun tersebut, dilakukan baptisan pertama pada tanggal 23 Mei 1948 atas nama seorang warga Belanda yaitu, Erick van Ameron. Kemudian diakhiri pada tahun 2015 dengan alasan, pada tahun tersebut gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang melakukan pelayanan dalam bidang kesehatan yang menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan gratis bagi warga sekitar paroki dan warga yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dihadiri lebih dari 100 orang. Kegiatan ini terwujud sebagai salah satu aksi nyata umat dalam Kerahiman Allah. Pelayanan yang dilakukan gereja ini berdampak positif bagi umat gereja dan juga masyarakat sekitar Kota Tangerang.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah diuraikan, maka penulis merumuskannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang dibangunnya Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang?
- b. Bagaimana perkembangan dan pelayanan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang serta dampak bagi jemaat gereja dan masyarakat Kota Tangerang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan latar belakang dibangunnya Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang.

- b. Mendeskripsikan perkembangan dan pelayanan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang serta dampak bagi jemaat gereja dan masyarakat Kota Tangerang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis serta kegunaan praktis:

- a. Secara teoritis, penelitian ini merupakan sebagai studi kepustakaan dan sumber referensi yang berkaitan dengan perkembangan Gereja Katolik. Sedangkan bagi Prodi Pendidikan Sejarah adalah sebagai tambahan referensi untuk mata kuliah Sejarah Lokal yaitu Kota Tangerang, dan juga untuk melengkapi sejarah Gereja Katolik di Indonesia serta mempelajari dampak dan pelayanan yang dilakukan Gereja Katolik bagi umat gereja dan masyarakat. Penelitian ini juga dapat dijadikan pembelajaran sejarah di sekolah Tangerang terutama sekolah-sekolah Katolik di Tangerang.
- b. Secara praktis penelitian ini sebagai informasi dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta diharapkan mudah dimengerti oleh pembaca.

E. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah atau metode sejarah adalah suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk meraih kebenaran dalam sejarah. Langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu, memilih topik penelitian, mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilai sumber-sumber sejarah secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil dalam bentuk lisan. Untuk menentukan sebuah topik

penelitian dibutuhkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual dengan objek penelitian agar peneliti mampu merancang penelitian dengan baik (Kuntowijoyo, 2013). Dalam kedekatan emosional, peneliti merupakan penganut kristiani dan pernah beribadah di gereja tersebut dan juga pernah bersekolah di sekolah Katolik sehingga sedikit tahu mengenai ajaran agama Katolik. Sedangkan dalam kedekatan intelektual, peneliti merupakan mahasiswa sejarah yang paham akan penelitian sejarah.

Penelitian ini membahas tentang Sejarah Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda di Tangerang tahun 1948-2015. Penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode deskriptif naratif. Metode penulisan deskriptif naratif adalah penulisan yang sejarah yang menguraikan kejadian sebagai proses, yang memuat uraian naratif atau cerita yang mengungkapkan bagaimana peristiwa itu terjadi, dilengkapi dengan fakta-fakta sejarah tentang “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “di mana”. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Louis Gottschalk bahwa penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan penulisan atau historiografi (Gottschalk, 1975). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Heuristik

Heuristik adalah langkah awal. Tahap heuristik merupakan tahap pencarian sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang akan dijadikan referensi untuk melakukan sebuah penelitian. Tahap ini disebut juga sebagai pengumpulan data, dimana penulis mencari sumber-sumber terkait untuk mendapat data dari materi sejarah. Sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.

Menurut bentuknya, sumber dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis atau dokumen dan artefak. Sedangkan menurut penyampaiannya, sumber dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Dalam sumber tertulis, penulis menggunakan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Dalam sumber primer dan sekunder, penulis melakukan wawancara dengan saksi mata dan bukan saksi mata.

Sumber primer (*primary sources*) adalah bila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri (*eye witness atau ear witness*), atau mengalami sendiri (*the actor*) peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut. Sumber primer terbagi menjadi 2 (dua) yaitu *Strictly primary sources*, merupakan sumber yang berasal dari pelaku peristiwa yang bersangkutan atau saksi mata (*eyewitness*) dan yang mendengar langsung (*earwitness*) (Alamsyah, 2018). Sumber primer berupa wawancara dengan Romo Teguh selaku Romo kepala gereja HSPMTB, Romo Suryadi selaku Romo di gereja HSPMTB, Ibu Roberta Sri Purwati Subekti selaku mantan pengurus katekese, seksi liturgi, pengurus Persink, Ibu Lidwina Purwanti selaku mantan pengurus seksi pelayanan, dan Bapak Nickson selaku pengurus seksi pelayanan tahun 2022. Dalam sumber primer ini penulis melakukan wawancara dengan saksi mata dan bukan saksi mata. Serta arsip-arsip pribadi milik gereja HSPMTB, pengurus seksi pelayanan. Sementara sumber sekunder berupa buku dan penelitian yang berkaitan dengan tema.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan yang dilakukan untuk melakukan kajian terhadap keaslian sumber-sumber penelitian sejarah yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis melakukan dua tahapan yaitu kritik ekstern dan kritik intern terhadap sumber-sumber yang penulis dapatkan.

Kritik ekstern pada sumber primer dilakukan untuk melihat keasliannya dengan memperhatikan secara jelas tampilan fisik buku baik dari segi keutuhan buku tersebut. Sedangkan untuk kritik ekstern pada sumber sekunder berupa buku, jurnal dan artikel dengan melihat judul, pengarang, dan tahun penulisan agar terjamin autentitasnya.

Kemudian kritik intern pada sumber primer dan sekunder yaitu dengan cara melihat apakah sumber-sumber yang diperoleh sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar menghasilkan sumber data yang kredibel, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada tahap ini peneliti melakukan perbandingan antara buku *Peziarahan Umat Cisadane* yang ditulis oleh Tim Gereja HSPMTB sebagai arsip gereja dan buku *Gereja Kaum Buruh & Cina Benteng* karya Y. Sumantri. Pada buku *Peziarahan Umat Cisadane* membahas perkembangan gereja hingga tahun 2013. Sedangkan pada buku *Gereja Kaum Buruh & Cina Benteng* membahas sejarah singkat Gereja Santa Maria dan lebih banyak membahas kebudayaan masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Jadi penulis lebih banyak mendapat sumber dari buku *Peziarahan Umat Cisadane* yang ditulis oleh Tim Gereja HSPMTB. Untuk membuktikan keabsahan tersebut maka peneliti membandingkan dengan buku yang membahas gereja Katolik di Banten dan Kota Tangerang sejak pasca kemerdekaan serta buku yang membahas situasi Kota Tangerang pasca kemerdekaan. Peneliti melakukan penafsiran serta

analisis terhadap beberapa sumber yang didapat sehingga mendapatkan gambaran sejarah yang utuh.

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas. Penafsiran itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Proses interpretasi untuk analisis atau menguraikan dan sintesis atau menyatukan fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan untuk mengaitkan fakta sejarah yang tampaknya terlepas antara satu sama lain. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data untuk menyikapi peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang bersamaan. Interpretasi yang dilakukan penulis adalah dengan menguraikan dan membandingkan sumber-sumber yang telah didapat baik dari narasumber maupun dari arsip. Sumber-sumber yang penulis dapatkan dari narasumber seperti dari Bapak Nickson dan Ibu Lidwina Purwanti yang memaparkan pelayanan yang dilakukan gereja pada saat pandemic Covid-19, kemudian informasi dari Ibu Roberta Sri sebagai saksi sejarah dibentuknya stasi di Teluknaga dan juga ikut serta melayani dalam Persink. Dari sumber-sumber tersebut penulis merangkai dan menghubungkan menjadi satu kesatuan rangkaian peristiwa.

d. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir pada metode penelitian sejarah. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu (Gottschalk, 1975). Penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak fase awal perencanaan hingga fase penarikan kesimpulan. Pada tahap ini penulis

merangkai data-data yang sudah didapat dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Fakta-fakta yang ada disusun dan ditulis dengan menyatakan pendapat yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif naratif, yaitu penulisan yang disusun berdasarkan kronologis peristiwa dengan memperhatikan sebab-akibat pada peristiwa.

2. Bahan Sumber

Dalam bagian bahan sumber untuk penelitian ini, sumber yang penulis gunakan adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan dari wawancara dengan saksi sejarah maupun tokoh terkait yaitu Roberta Sri Purwati Subekti sebagai Seksi Liturgi, Katakese, Guru Strada dan Narasumber pada buku Peziarahan Umat Cisadane. Narasumber kedua yaitu Romo Suryadi, merupakan Romo yang melayani di Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda. Sumber primer lainnya adalah arsip Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda berupa surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dengan SK No. 452.144-HUK/1992 pada tanggal 17 Juni 1992. Sumber primer lainnya berupa batu prasasti peresmian gedung baru Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang pada tahun 1994. Kemudian sumber primer lainnya adalah data statistik jemaat Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang dan data statistik jumlah penduduk Tangerang pada saat awal mulai dirintisnya pembangunan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang.

Selain sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang didapatkan dari literatur berupa beberapa buku yang berkaitan dengan penyebaran agama Katolik di Indonesia, gereja Katolik di Indonesia seperti buku *Katolik di Masa Revolusi Indonesia* yang ditulis oleh Jan Bank. Buku

Sejarah Gereja di Asia dan Indonesia yang ditulis oleh Heuken. Buku *Sejarah Seputar Katedral Jakarta* yang ditulis oleh Kurrus. Buku *Bercermin pada Wajah-wajah Keuskupan Gereja Katolik Indonesia* yang ditulis oleh Hasto Rosariyanto, dan lain sebagainya.

